

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Sebagai seorang produser, penulis tidak hanya bertanggung jawab dalam hal manajerial melainkan juga kreatif. Hal ini yang penulis lakukan dalam menjalankan tugas sebagai produser pada pembuatan film *hyrbid live-action* animasi “Machine Hearts” ini. Dalam penulisan ini, penulis hanya membahas pada tahapan *development* dan pra-produksi. Penulis berperan dalam setiap proses serta pengambilan keputusan kreatif dari tahapan *development* dan pra-produksi pembuatan film *hybrid live-action* animasi “Machine Hearts”. Pengambilan keputusan kreatif ini sangat penting untuk dilakukan oleh seorang produser karna produser adalah seseorang yang memiliki filmnya, terlebih jika proyek film tersebut dimulai oleh produser.

Dalam produksi film *hybrid live-action* animasi “Machine Hearts” ini, penulis berperan sebagai produser yang mengurus bagian manajerial dan juga dalam pengambilan keputusan kreatif. Dalam proses *development* film “Machine Hearts”, penulis terlibat dalam pemilihan ide cerita, pembentukan karakter, *brainstorming*, *redrafting* naskah bersama sutradara dan penulis naskah, serta finalisasi naskah. Sebagai produser, penulis terlibat banyak dalam pengambilan keputusan kreatif terutama pada tahapan *development* ini dimana produser yang memiliki ide awal cerita. Bukan berarti penulis seutuhnya memegang divisi kreatif, sebagai produser penulis mengarahkan apa yang hendak penulis sampaikan melalui

cerita tersebut dengan cara terlibat dalam setiap detail keputusan kreatif yang dibuat bersama sutradara dan penulis naskah. Hal ini membuat tahapan *brainstorming* berlangsung cukup lama karena sulit menemukan titik tengah antara apa yang mau penulis sampaikan dan apa yang sutradara mau sampaikan.

Penulis memutuskan untuk meminta sutradara melakukan *redrafting*, revisi, dan disertai dengan melakukan *reading* bersama setiap ada draf baru. Naskah draf 8 sempat menjadi naskah final untuk “Machine Hearts”, namun karena penulis dan tim memiliki waktu lebih, akhirnya penulis memutuskan untuk melakukan *development* ulang. Hal ini dilakukan karena penulis merasa cerita draf 8 “Machine Hearts” masih kurang memerlukan unsur *hybrid* sehingga dirasa masih terlalu ‘tempelan’. Kemudian penulis bersama sutradara membuat draf 9 yang lebih *hybrid* namun masih ada kekurangan yakni malah menjadi terlalu fokus pada drama keluarga karakter. Lalu penulis kembali meminta membuat draf 10 yang menggabungkan elemen *hybrid* di draf 9 dengan cerita di draf 8. Akhirnya draf 11.2 menjadi naskah final “Machine Hearts” dengan penyempurnaan dari draf 10.

Dalam tahapan ini juga penulis sebagai produser yang mengurus bagian manajerial berperan dalam pembuatan proposal. Proposal ini dibuat dalam bentuk *pitching deck* yang berisikan mengenai informasi-informasi proyek. Proposal ini penulis gunakan untuk *pitching* ke berbagai tempat *rental* alat untuk mendapatkan potongan harga. Pada tahapan ini juga penulis sudah mulai membuat rencana anggaran dan jadwal dengan membaca keperluan naskah. Tahapan *development* diakhiri dengan melakukan finalisasi naskah yang dilakukan oleh penulis bersama

sutradara. Tahapan pra-produksi ini dimulai dengan melakukan pra-produksi *meeting* bersama setiap departemen yang dilakukan rutin seminggu sekali.

Setelah naskah difinalisasi, kemudian tahapan pra-produksi dimulai dengan melakukan *casting*, membuat *script breakdown*, melakukan *location scouting*, serta *reading* dan *rehearsal* bersama sutradara dan pemeran. Penulis melakukan *casting online* bersama sutradara dan penulis terlibat dalam pengambilan keputusan saat memilih calon pemeran serta pemeran. Kemudian penulis membuat *script breakdown* bersama setiap divisi untuk dapat memperkirakan kebutuhan produksi film, terlebih untuk pembuatan film *hybrid* di bagian penggunaan teknik *VFX* atau *practical*. Penulis juga bertugas untuk melakukan *location scouting* dimana penulis berperan untuk memutuskan lokasi manakah yang sesuai dengan keperluan naskah. Lalu, penulis juga bertugas untuk menjadwalkan waktu dan menyediakan tempat untuk proses *reading rehearsal* sutradara bersama pemeran. Penulis memutuskan untuk melakukan tiga kali *reading rehearsal* sesuai dengan keperluan sutradara.

Dalam tahapan pra-produksi ini, penulis berperan penting dalam pengambilan setiap keputusan mengenai bagian mana saja yang akan menggunakan *practical*, maupun teknik *animasi* seperti *VFX*, ataupun gabungan keduanya. Dengan berdiskusi bersama tiap departemen sewaktu membuat *script breakdown*, berbagai keputusan pun dibuat untuk menentukan teknik yang akan digunakan. Seperti pada *teaser*, adegan apotek diputuskan untuk menggunakan set menyerupai apotek dan properti *practical* namun akan digabungkan dengan teknik *VFX* pada pasca-produksi. Lalu untuk adegan jalan raya, menggunakan jalan raya sungguhan dengan menggunakan teknik *green screen* yang digabungkan dengan elemen

*practical* dan juga menggunakan teknik *VFX* pada saat paska-produksi. Penulis juga mengambil keputusan untuk menambah waktu pra-produksi karena keperluan tim *art* yang kesulitan mencari properti. Juga penulis memutuskan untuk menambahkan jumlah tim animasi dikarenakan jadwal yang saling tumpang tindih agar pra-produksi film tetap dapat dilaksanakan.

## **5.2. Saran**

Memproduksi sebuah film *hybrid live-action* animasi memiliki beberapa perbedaan dan tantangan tersendiri dibandingkan dengan film *live-action* biasa. Sebagai produser, penulis menyarankan agar seorang produser film *hybrid* harus memiliki sikap yang tegas dalam merealisasikan budget dan waktu. Waktu dalam hal ini adalah pelaksanaan *timeline* yang tentunya harus tepat dan sesuai karena selain proses *live-action*, ada juga proses animasi yang perlu diperhatikan. Kemudian juga untuk perihal budget dimana produser harus mampu membagi budget agar mencukupi keperluan *live-action* dan animasinya. Jika pembaca hendak membuat sebuah film *hybrid*, kedua hal ini yang menurut penulis harus diperhatikan lebih ekstra.

Selanjutnya, penulis merasa pengetahuan dan ilmu produserial di UMN masih sebatas mengajarkan para produser mengenai hal-hal manajerial. Penulis merasa kurangnya materi mengenai peran penting seorang produser dalam hal kreatif dalam pembuatan sebuah film. Hal ini membuat kebanyakan produser di UMN terkadang hanya mengetahui urusan-urusan produksi saja dan tidak mengetahui mengenai film apa yang sedang diproduksi. Padahal seorang produser adalah pemilik filmnya yang mana seharusnya paling terlibat banyak selama proses

pengambilan keputusan kreatif. Penting bagi seorang produser untuk mengetahui mengenai peranannya dalam hal kreatif, bukan hanya untuk bagian manajerial saja.